

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Perusahaan

Objek dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 sampai 2021 yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Perusahaan industri industri barang konsumsi memiliki aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap digunakan oleh masyarakat. Sektor industri barang konsumsi bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan peralatan serta barang keperluan rumah tangga. Perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia dalam pengelolannya dibagi menjadi dua yaitu dikelola oleh pemerintah dan dikelola oleh swasta.

1. Perusahaan Industri Barang Konsumsi Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Perusahaan industri barang konsumsi milik negara merupakan badan usaha yang modalnya berasal dari negara atau pemerintahan. Tujuan BUMN didirikan adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta memenuhi kebutuhan masyarakat. BUMN juga memiliki fungsi sebagai pelaksana dalam memberikan pelayanan publik, penyeimbang korporasi, dan membantu pengembangan usaha kecil dan koperasi. Manfaat lainnya dari BUMN adalah pemerintah mendapatkan dividen atau keuntungan dari laba yang dipisahkan sehingga bias menjadi penerimaan negara. Dalam perusahaan industri barang dan konsumsi di Indonesia

yang termasuk milik negara yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain :

- 1) PT. Indofarma Tbk
- 2) PT. Kimia Farma Tbk.

2. Perusahaan Industri Barang Konsumsi Badan Usaha Milik swasta (BUMS).

Perusahaan industri barang konsumsi milik swasta merupakan badan usaha yang modalnya berasal dari pihak swasta dikelola oleh pihak swasta itu sendiri seperti perorangan maupun kelompok. Tujuan dari BUMS adalah mendapatkan keuntungan bagi pemilik atau pemegang saham dan menciptakan lapangan pekerjaan. BUMS juga berperan sebagai mitra BUMN dalam mengelola dan menja asumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi milik swasta di Indonesia yang termasuk dalam sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,
- 2) PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk ,
- 3) PT. Delta Djakarta Tbk,
- 4) PT. Sentra Food Indonesia Tbk,
- 5) PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk,
- 6) PT. Buyung Poetra Sembada Tbk ,
- 7) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,
- 8) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk ,
- 9) PT Mulia Boga Raya Tbk,

- 10) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk,
- 11) PT. Palma Serasih Tbk,
- 12) PT. Sekar Bumi Tbk,
- 13) PT. Ultrajaya Milk Industri Company Tbk,
- 14) PT. Gudang Garam Tbk,
- 15) PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk,
- 16) PT. Indonesian Tobacco Tbk,
- 17) PT. Bentoel Internasional Investama Tbk,
- 18) PT. Wismilak Inti Makmur Tbk,
- 19) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk,
- 20) PT. Kalbe Farma Tbk,
- 21) PT. Merck Tbk ,
- 22) PT. Pyridam Farma Tbk,
- 23) PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk,
- 24) PT. Tempo Scan Pacific Tbk ,
- 25) PT. Kino Indonesia Tbk ,
- 26) PT. Mustika Ratu Tbk ,
- 27) PT. Integra Indocabinet Tbk,
- 28) PT. Hartadinata Abadi Tbk.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini metode *purposive sampling* digunakan untuk tahap penyeleksian sampel yang disesuaikan dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih merupakan sampel yang menyajikan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, diantaranya laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan rasio keuangan.

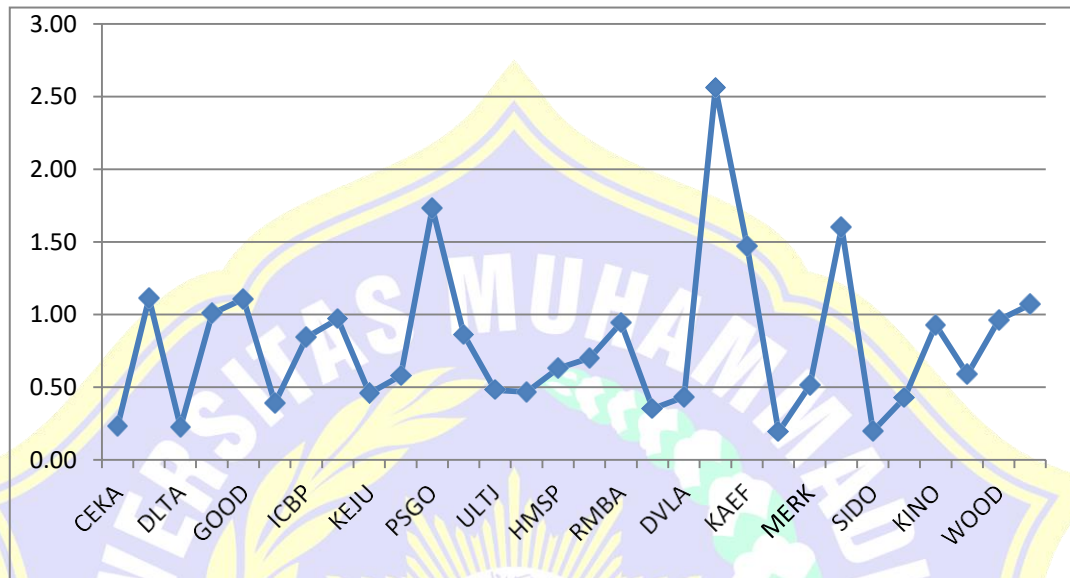


1. Hasil Rata-Rata Variabel Bebas dan Variabel Terikat

a. *Debt To Equity*

Rata-Rata *Debt To Equity* pada perusahaan industri barang konsumsi tahun

2019-2021

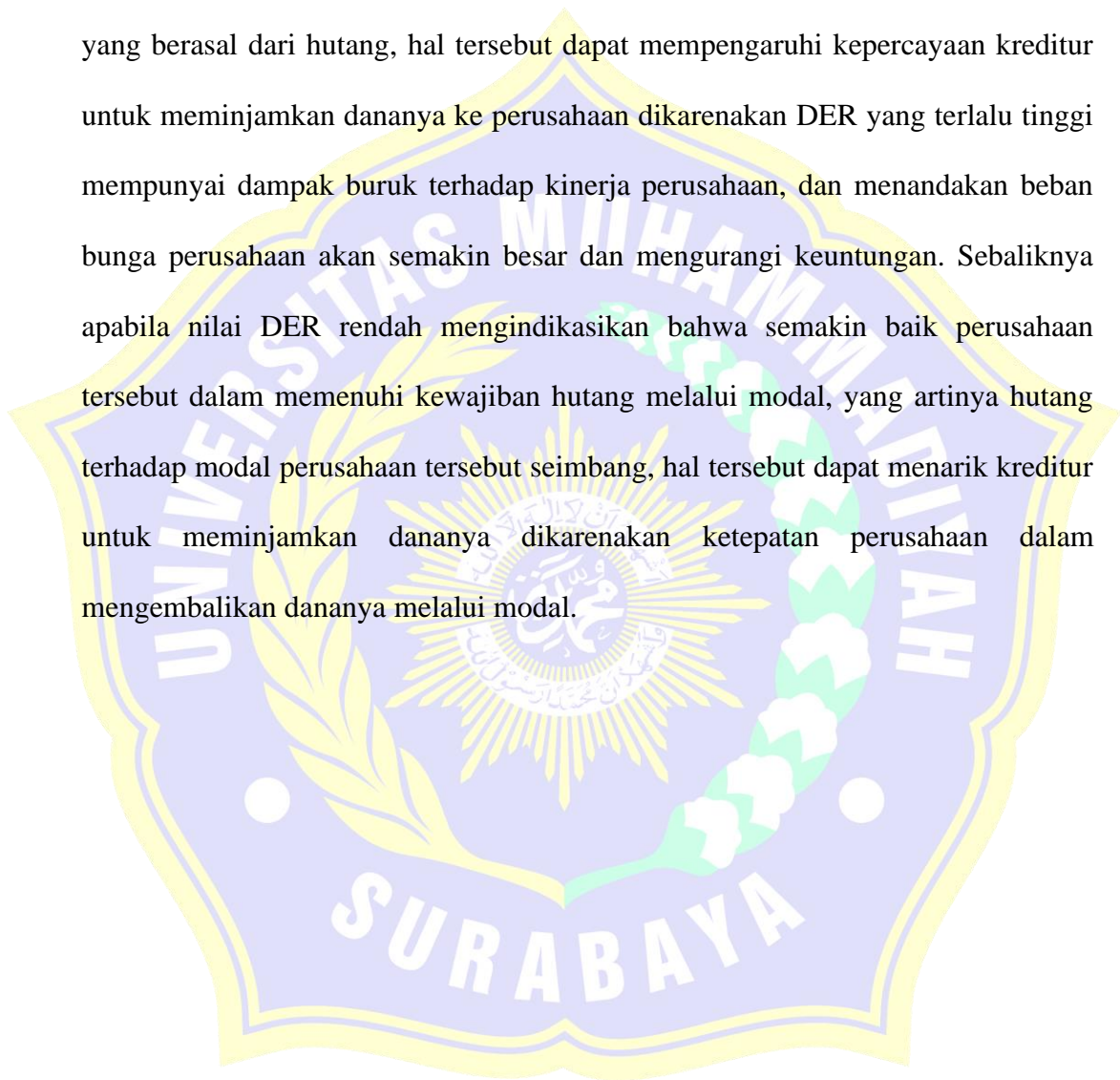


Gambar 4.1 Rata-Rata Debt To Equity pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021

Sumber : data diolah peneliti 2023

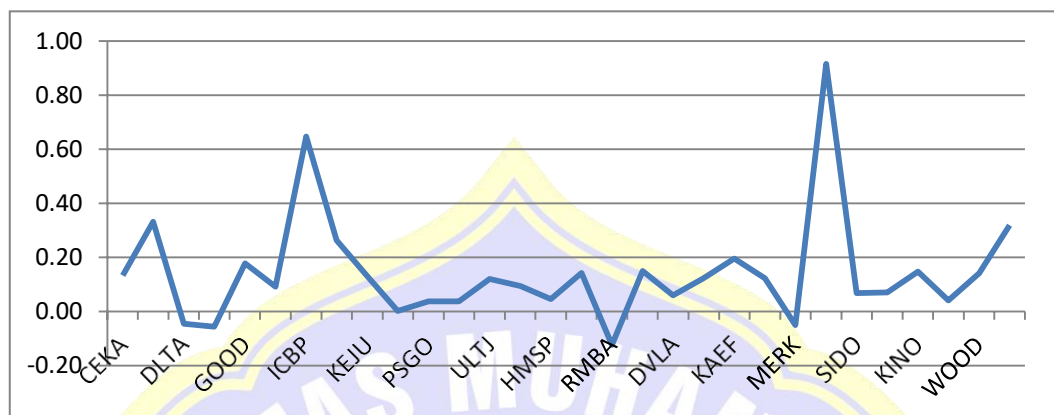
Gambar 4.1 tersebut menunjukkan data *Debt to Equity Ratio* perusahaan industri barang konsumsi yang dijadikan sampel dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam tahun 2019-2021. Berdasarkan rata-rata minimal yakni pada PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 0,19% dan nilai maksimal pada perusahaan PT. Indofarma Tbk yaitu sebesar 2,56%. Rasio DER digunakan untuk menilai sebuah perusahaan industri barang konsumsi dalam memnuhi atau membayar kewajiban hutang melalui ekuitas atau modal. Nilai DER yang baik dalam sebuah perusahaan adalah 1 atau 100%, maka dikatakan bahwa kondisi

keungan perusahaan tersebut bagus. Menghindari kerugian akibat tidak bisa membayar kewajiban maka perusahaan harus menyeimbangkan antara modal asing yang akan digunakan dengan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Nilai DER dalam perusahaan tinggi maka mengindikasikan bahwa pembiayaan operasional perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan dana yang berasal dari hutang, hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan kreditur untuk meminjamkan dananya ke perusahaan dikarenakan DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, dan menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sebaliknya apabila nilai DER rendah mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban hutang melalui modal, yang artinya hutang terhadap modal perusahaan tersebut seimbang, hal tersebut dapat menarik kreditur untuk meminjamkan dananya dikarenakan ketepatan perusahaan dalam mengembalikan dananya melalui modal.



b. Pertumbuhan Aset

Rata-Rata Pertumbuhan Aset pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021



Gambar 4.2 Rata-Rata Pertumbuhan Aset pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021

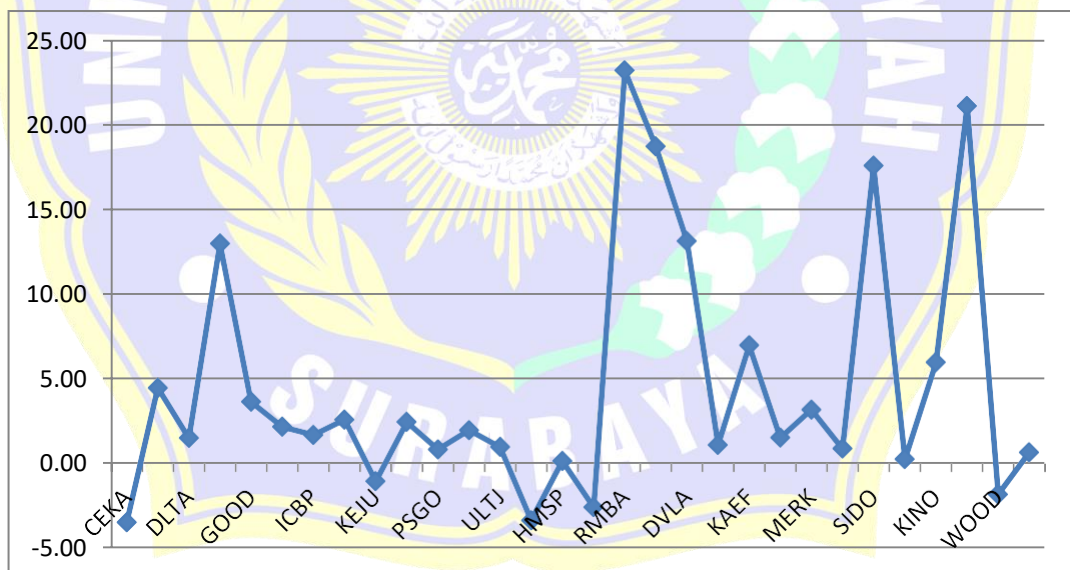
Sumber : data diolah peneliti 2023

Gambar 4.2 tersebut menunjukkan data Pertumbuhan Aset perusahaan industri barang konsumsi yang dijadikan sampel dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam tahun 2019-2021. Berdasarkan rata-rata minimal yakni pada PT. Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -0,12% dan nilai maksimal pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar 0,92%. Pertumbuhan aset digunakan untuk menunjukkan seberapa besar produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan aset menunjukkan perubahan harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang telah dimiliki. Semakin besar aset diharapkan

semakin besar hasil operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan salah satu penyebab perusahaan memutuskan untuk menambah hutang. Perusahaan dengan tingkan pertumbuhan aset yang tinggi lebih banyak membutuhkan modal dari luar yang disebabkan karena perusahaan tumbuh pesat akan menunjukkan kekuatan perusahaan yang semakin besar dan perusahaan pasti akan memerlukan lebih banyak dana. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menyebabkan semakin tinggi penggunaan hutang. Maka dari itu, sebaliknya apabila pertumbuhan aset rendah maka perusahaan tersebut kurang dipercaya oleh pihak luar dikarenakan pengembalian atas hutangnya akan buruk dan mengganggu profit atau keuntungan.

c. Degree Of Operating Leverage

Rata-Rata Degree Of Operating Leverage pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021



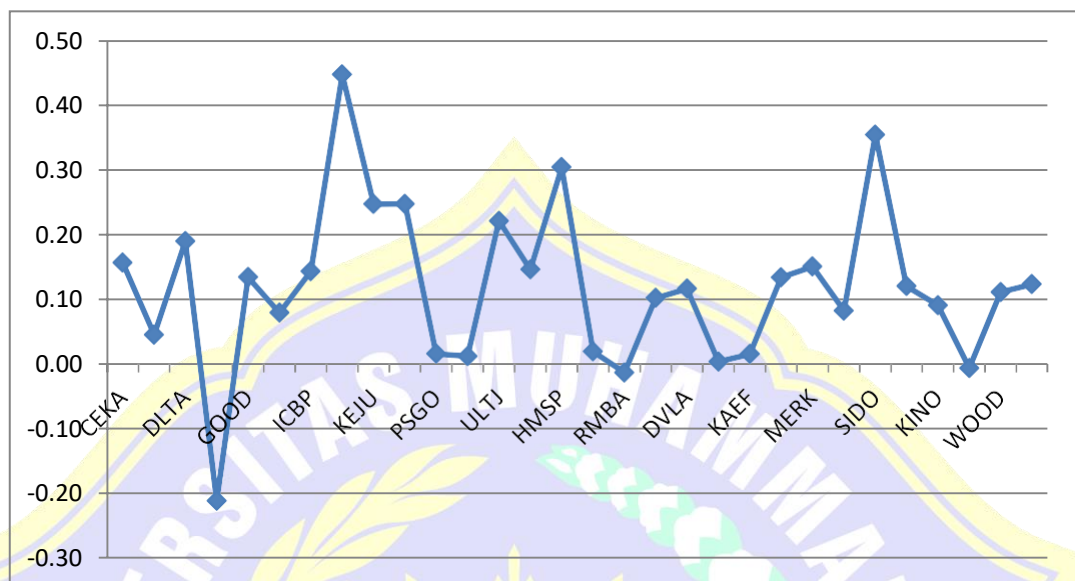
Gambar 4.3 Rata-Rata Degree Of Operating Leverage pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021

Sumber : data diolah peneliti 2023

Gambar 4.3 tersebut menunjukkan data *Degree Of Operating Leverage* perusahaan industri barang konsumsi yang dijadikan sampel dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam tahun 2019-2021. Berdasarkan rata-rata minimal pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yakni pada sebesar -3.48% dan nilai maksimal pada perusahaan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk yaitu sebesar 23.21%. Rasio *Degree Of Operating Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan operasional perusahaan akan berubah sebagai respons terhadap perubahan penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian. Besar kecilnya rasio *Degree Of Operating Leverage* akan mempengaruhi risiko bisnis perusahaan. DOL yang tinggi diperoleh dari perubahan volume penjualan yang semakin meningkat. Perusahaan dengan tingkat DOL yang tinggi akan memiliki hutang yang lebih rendah dikarenakan perusahaan tersebut dapat menggunakan dana dari hasil penjualan untuk melakukan pertumbuhan. Laba yang besar maka hal ini akan memungkinkan perusahaan membiayai kebutuhannya dengan dana yang dihasilkan secara internal sehingga semakin rendah pula kemungkinan pendanaan dari eksternal (hutang). Apabila volume penjualan rendah mengakibatkan perusahaan tidak bisa menggunakan dana dari keuntungan penjualan untuk melakukan pertumbuhan, maka perusahaan tersebut menggunakan dana berupa hutang untuk memenuhi pertumbuhan perusahaan.

d. *Return On Equity*

Rata-Rata *Return On Equity* pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021.



Gambar 4.4 Rata-Rata *Return On Equity* pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021.

Sumber : data diolah peneliti 2023

Gambar 4.4 tersebut menunjukkan data *Return On Equity* perusahaan industri barang konsumsi yang dijadikan sampel dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam tahun 2019-2021. Berdasarkan rata-rata minimal yakni pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk sebesar -0,21% dan nilai maksimal pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar 0,45%. Rasio *Return On Equity* digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian keuntungan atas modal perusahaan, ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan dengan perbandingan antara laba bersih dengan modal perusahaan. Semakin tinggi nilai

ROE pada perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal tersebut diartikan bahwa perusahaan cenderung memiliki hutang yang relative kecil karena memiliki dana yang cukup untuk kebutuhan operasional melalui keuntungan atas modal. Apabila nilai ROE pada perusahaan semakin rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang memiliki masalah dalam mendapatkan laba sehingga pengembalian keuntungan atas modal bagi para pemegang saham akan rendah juga. Akibatnya apabila nilai keuntungan atas modal rendah maka dapat meningkatkan hutang karena perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional perusahaan hanya dengan menggunakan keuntungan atas modal.

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel yang diteliti. Statistik deskriptif menjelaskan besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk variabel-variabel. Nilai rata-rata menunjukkan jumlah nilai seluruh data dibanding dengan jumlah data dari masing-masing rasio. Nilai minimum adalah nilai terendah dari seluruh observasi, sedangkan nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari seluruh observasi. Dan deviasi standar menunjukkan ukuran penyebaran data dari seluruh observasi.

Dalam penelitian ini, data yang akan diketahui gambarnya melalui statistik deskriptif adalah data dari variabel dependen yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan variabel independen yaitu Pertumbuhan Aset, *Degree Of Operating*

Leverage (DOL), dan *Return On Equity (ROE)*. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	90	-.29	2.53	.1444	.34366
DOL	90	-15.00	60.79	4.5856	11.11542
ROE	90	-.40	1.10	.1189	.16230
DER	90	.15	3.82	.8002	.62236
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Hasil *Output SPSS25, 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa N atau jumlah data yaitu 90 dan dapat disimpulkan bahwa untuk variabel dependen yaitu DER menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata sebesar 0,8002 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai hutang sebesar 0,8002 kali atau 80,02% dibandingkan dengan ekuitasnya. Standar deviasi pada DER perusahaan industri barang konsumsi sebesar 0,62 dengan nilai minimum sebesar 0,15 terdapat pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2019 yang berarti perusahaan tersebut tidak ada masalah dalam membayar hutang karena hutang yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada ekuitasnya, sehingga masih dalam batas wajar, Nilai maksimum sebesar 3,82 terdapat pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk tahun 2021. DER yang tinggi atau lebih besar dari pada ekuitasnya menunjukkan kondisi perusahaan masuk dalam kategori tidak sehat dan rendahnya kemampuan untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus lebih waspada.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen yang pertama yaitu Pertumbuhan Aset. Menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata

sebesar 0,1444 menunjukkan bahwa secara rata-rata pertumbuhan aset adalah sebesar 14,44% bertumbuh dibandingkan tahun sebelumnya. Standar deviasi pertumbuhan aset dalam penelitian ini sebesar 0,34 dengan nilai minimum sebesar -0.29 terdapat pada perusahaan PT. Merck Tbk tahun 2019 yang artinya pertumbuhan aset perusahaan tersebut mengalami penurunan. Nilai maksimum sebesar 2.53 terdapat pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk tahun 2021 yang artinya pertumbuhan aset perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan disbanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset yang tinggi menunjukkan bahwa besarnya kebutuhan pendanaan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan maupun perusahaan melakukan ekspansi.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen yang kedua yaitu *Degree Of Operating Leverage* (DOL). DOL menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata sebesar 4,58 dan standar deviasi sebesar 11,11 dengan nilai minimum sebesar -15,00 terdapat pada perusahaan PT. Indonesian Tobacco Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 60,79 terdapat pada perusahaan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2021. DOL yang tinggi menunjukkan bahwa semakin meningkatnya penjualan perusahaan sehingga akan sangat berdampak terhadap profit perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang ketiga yaitu *Return On Equity* (ROE) . Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata ROE sebesar 0,11 dan standar deviasi sebesar 0,16 dengan nilai minimum sebesar -0,40 terdapat pada perusahaan PT. Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2020 yang berarti perusahaan tersebut tidak efektif

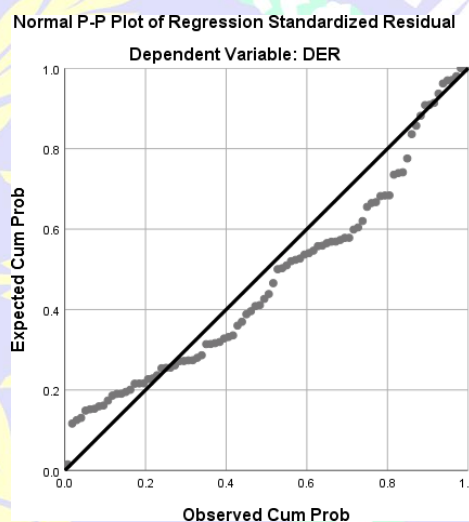
dalam memperoleh pengembalian atas keuntungan modal. Nilai maksimum sebesar 1,10 terdapat pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020 yang berarti perusahaan tersebut sangat efektif dalam menghasilkan laba.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan empat uji asumsi klasik yaitu meliputi uji normalitas, uji auto korelasi, uji multikolonieritas, dan uji hesteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas (*Normal Probability Plot*)

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan untuk mengetahui kenormalan model adalah Uji Normal Probability.



Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Uji Normalitas dapat dikatakan lolos apabila titik-titik yang dihasilkan berada didekat atau mengikuti garis diagonal lurus. Hal tersebut menunjukkan distribusi data. Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas menggunakan Normal P-Plot diatas menunjukkan bahwa titik – titik atau data berada didekat atau

mengikuti garis diagonal, yang artinya seluruh variabel yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2019-2021 digunakan dalam penelitian memiliki random data berdistribusi normal sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Aset	.966	1.035
	DOL	.971	1.030
	ROE	.980	1.021

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Aset memiliki nilai tolerance $0,966 > 0,1$ dan nilai VIF $1,035 < 10$. DOL memiliki nilai tolerance $0,971 > 0,1$ dan nilai VIF $1,030 < 10$. ROE memiliki nilai tolerance $0,980 > 0,1$ dan nilai VIF $1,021 < 10$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen (bebas) dalam model regresi yang dibentuk.

3) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik Durbin-Watson (DW Test).

Tabel 4.3 Hasil Uji AutoKorelasi

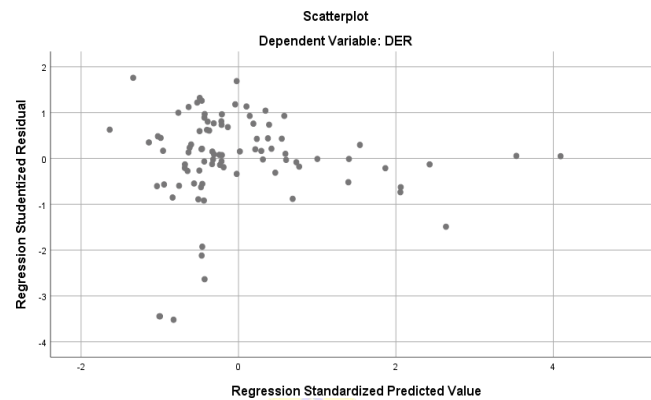
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.340	.317	.51451	1.063
a. Predictors: (Constant), ROE, DOL, Pertumbuhan Aset					
b. Dependent Variable: DER					

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas angka DW sebesar 1,063 dari perbandingan D-W hitung dengan D-W tabel didapat bahwa $1,063 < 1,5808 < 1,7323$ artinya $DW < DU < DL$ angka DW tersebut berada diantara -2 sampai +2 yang mana pada ketentuan memiliki arti data tersebut tidak ada autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pola gambar scatterplots. Pengujian ini bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance dari nilai residual selama waktu penelitian.



Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Dari gambar 4.6 diatas terlihat bahwa data menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu dan dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga regresi layak dipakai untuk memprediksi *Debt to Equity Ratio*.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pertumbuhan Aset, *Degree Of Operating Leverage* (DOL), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.829	.076		10.945	.000
	Pertumbuhan Aset	.921	.161	.508	5.702	.000
	DOL	-.001	.005	-.011	-.128	.899
	ROE	-1.337	.339	-.349	-3.939	.000

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas diperoleh koefisien untuk variabel bebas pertumbuhan aset sebesar 0,921 , *Degree Of Operating Leverage* sebesar -0,001 , dan *Return On Equity* sebesar -1,337 dan konstanta sebesar 0,829 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Debt Equity Ratio*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Pertumbuhan Aset

X_2 = *Degree Of Operating Leverage*

X_3 = *Return On Equity*

e = Koefisien Error

$$Y = 0,829 + 0,921 X_1 - 0,001 X_2 - 1,337 X_3 + e$$

- a) Konstanta (α) dari persamaan regresi menunjukkan nilai 0,829 hal ini menunjukkan jika variabel bebas Pertumbuhan Aset, DOL, dan ROE bernilai konstan atau 0 maka nilai variabel DER sebesar 0,829 .
- b) Koefisien regresi Pertumbuhan Aset
Besarnya nilai β_1 adalah 0,921 artinya pertumbuhan aset dengan DER berpengaruh positif. Hal ini berarti jika variabel pertumbuhan aset naik sebesar 1 satuan, maka DER akan mengalami kenaikan sebesar 0,921 satuan.

c) Koefisien regresi DOL

Besarnya nilai β_2 adalah -0,001 artinya DOL dengan DER berpengaruh negatif. Hal ini berarti jika variabel DOL naik sebesar 1 satuan, maka DER akan mengalami penurunan sebesar -0,001 satuan.

d) Koefisien regresi ROE

Besarnya nilai β_3 adalah -1,337 artinya ROE dengan DER berpengaruh negatif. Hal ini berarti jika variabel ROE naik sebesar 1, maka DER akan mengalami penurunan sebesar -1,337 satuan.

C. Pengujian Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis yang akan digunakan terdiri dari Uji Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,5$.

Tabel 4.4 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.707	3	3.902	14.741	.000 ^b
	Residual	22.766	86	.265		
	Total	34.473	89			
a. Dependent Variable: DER						
b. Predictors: (Constant), ROE, DOL, Pertumbuhan Aset						

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independent yaitu pertumbuhan aset, DOL dan ROE terhadap variabel dependen DER adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 14,741 dengan $df1 (N1) = K-1 = 4-1 = 3$, dan $df2 (N2) = n - k = 90 - 3 = 87$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,71 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,741 > 2,71$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan aset, DOL, dan ROE terhadap DER secara simultan atau bersama – sama pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis empat (H_4) dalam penelitian ini diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Pada pengujian hipotesis dengan uji statistik parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari uji t :

Tabel 4.5 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.829	.076		10.945	.000
	Pertumbuhan Aset	.921	.161	.508	5.702	.000
	DOL	-.001	.005	-.011	-.128	.899
	ROE	-1.337	.339	-.349	-3.939	.000

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Tabel 4.6 Hasil t_{hitung}

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil signifikan
Pertumbuhan Aset	5,702	1,66256	0,000
DOL	-0,128	1,66256	0,899
ROE	-3,939	1,66256	0,000

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pengaruh variabel Pertumbuhan Aset terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan aset adalah 5,702 dengan tingkat signifikan yaitu 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,702 > 1,66256$), probabilitas signifikansinya $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Hal ini berarti Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

- b. Pengaruh variabel *Degree Of Operating Leverage* (DOL) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Nilai t_{hitung} variabel DOL adalah -0,128 dengan tingkat signifikan yaitu 0,899. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,128 < 1,66256$), probabilitas signifikansinya $0,899 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa DOL berpengaruh tidak signifikan terhadap DER meskipun angka pengaruhnya sangat kecil. Hal ini berarti Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima

- c. Pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Nilai t_{hitung} variabel ROE adalah -3,939 dengan tingkat signifikan yaitu 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,939 > 1,66256$), probabilitas signifikansinya $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER. Hal ini berarti Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. R^2 digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.340	.317	.51451
a. Predictors: (Constant), ROE, DOL, Pertumbuhan Aset				
b. Dependent Variable: DER				

Sumber : Hasil *Output* SPSS25, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,340 yang artinya bahwa seluruh variabel independen mempunyai kontribusi bersama-sama sebesar 34% terhadap variabel dependen. Sedangkan 66% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Berdasarkan tabel perhitungan output SPSS 25 yang dihasilkan pada uji t dan uji F, maka dapat menjawab rumusan sebagai berikut :

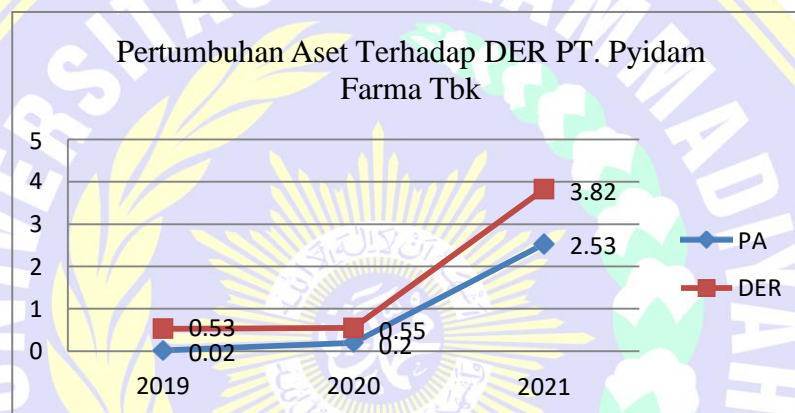
1. Pengaruh pertumbuhan aset terhadap *Debt To Equity Ratio*.

Berdasarkan uji parsial t variabel pertumbuhan aset (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,702 > 1,66256$, dan hasil signifikansi menunjukkan bahwa nilai variabel independen X_1 atau Pertumbuhan Aset sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen Pertumbuhan Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hipotesis menyatakan bahwa variabel pertumbuhan aset berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* terbukti kebenarannya.

Berdasarkan *Packing Order Theory* perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan cara menggunakan dana eksternal berupa hutang. Sejalan pada teori tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset maka akan diikuti semakin tinggi nilai DER. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena perusahaan yang tidak mampu memaksimalkan dana internal berupa aset untuk pembiayaan operasional perusahaan, maka hal tersebut membuat perusahaan akan mengambil hutang dari pihak luar atau pihak ketiga. Aset perusahaan yang tinggi membuat

kepercayaan pihak luar memberikan pinjaman kepada perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang maka aset perusahaan tersebut dapat dijual untuk memenuhi kewajiban hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esa Setiana et al., (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap *debt to equity ratio*. Dikarenakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan aset yang rendah .



Gambar 4.7 Studi Kasus Pertumbuhan Aset terhadap DER

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2019-2021.

Kasus peningkatan pertumbuhan aset terjadi pada PT. Pyidam Farma Tbk pada tahun 2019 sampai 2021 yakni nilai aset sebesar 0,02% , 0,20% dan 2,53% selama tiga tahun berturut-turut. Peningkatan aset tersebut terjadi karena persediaan dan piutang usaha-pihak ketiga. Naiknya pertumbuhan aset tersebut mengakibatkan liabilitas dalam perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan, hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan mendapatkan kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan untuk

menggunakan hutang sebagai dana operasional perusahaan. Peningkatan pertumbuhan aset yang terjadi berpengaruh terhadap peningkatan DER yaitu pada tahun 2019 - 2021 sebesar 0,53%, 0,55% dan 3,82%.

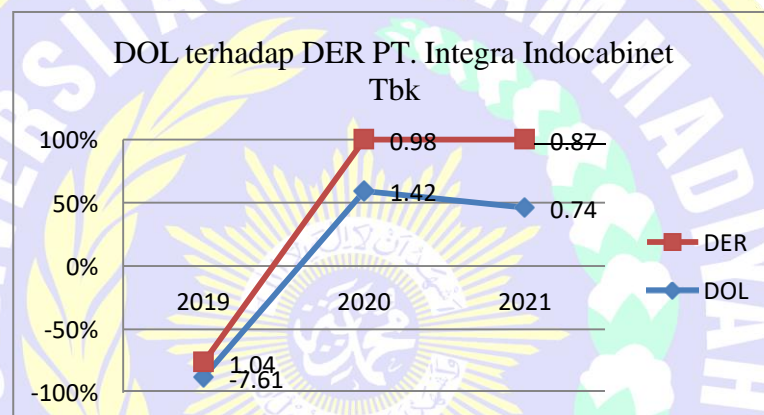
2. Pengaruh *Degree Of Operating Leverage (DOL)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Berdasarkan uji parsial t variabel *Degree Of Operating Leverage (X2)* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,128 < 1,66256$, dan hasil signifikansi menunjukkan bahwa nilai variabel independen X2 atau *Degree Of Operating Leverage* sebesar 0,899 lebih besar dari 0,05 maka H2 diterima. Hasil yang ditunjukkan dari olah data adalah -0.001 angka tersebut sangat kecil untuk terjadi pengaruh antara variabel DOL dengan DER. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen DOL berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hipotesis menyatakan bahwa variabel *Degree Of Operating Leverage* berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* terbukti kebenarannya.

Berdasarkan *packing order theory*, semakin tinggi *degree of operating leverage*, maka perusahaan harus menggunakan hutang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *degree of operating leverage* rendah. Perusahaan dengan tingkat rasio DOL yang tinggi memiliki tingkat hutang lebih kecil. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan selaras dengan *packing order theory*. Teori tersebut menyatakan bahwa lebih dahulu menggunakan dana internal daripada dana eksternal untuk operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat DOL yang tinggi hasil dari volume penjualan akan menggunakan dana tersebut

untuk memenuhi operasional perusahaan daripada melakukan hutang kepada pihak luar karena dana internal perusahaan berlimpah dari hasil penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2020) menunjukkan bahwa *degree of operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio*. Keadaan ini menunjukkan karena hasil olah data yang dihasilkan menunjukkan bahwa *degree of operating leverage* memiliki nilai β sebesar -0,001 angka tersebut memiliki nilai negative dan sangat kecil untuk pengaruh DOL terhadap DER.



Gambar 4.8 Studi Kasus DOL terhadap DER

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2019-2021.

Kasus peningkatan DOL terjadi pada perusahaan PT. Integra Indocabinet Tbk, yaitu pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan dan kenaikan tiga tahun berturut-turut sebesar -7,61%, 1,42% dan 0,74%. Peningkatan dan penurunan DOL terjadi disebabkan oleh peningkatan kuantitas penjualan dan peningkatan harga jual, menunjukkan arti bahwa perusahaan tersebut menggunakan biaya tetap operasi untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan. Hal tersebut mengakibatkan hutang juga menurun karena perusahaan tetap

menggunakan dana dari volume penjualan tinggi, akibatnya struktur modal yang diukur menggunakan DER mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019-2021 secara tiga tahun berturut-turut memiliki nilai sebesar 1,04% , 0,98% , 0,87%.

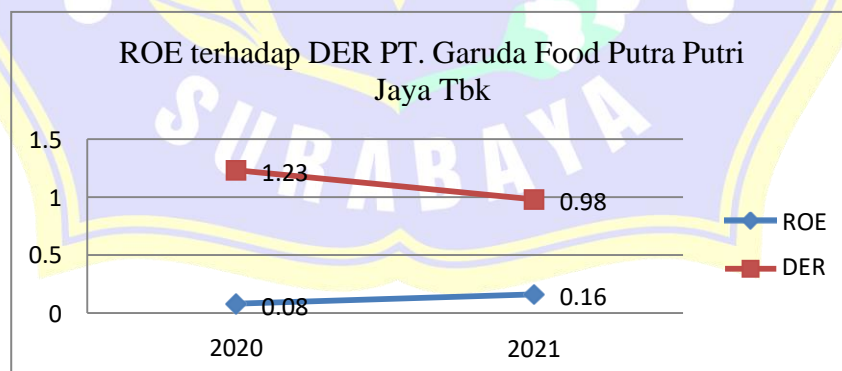
3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan uji parsial t variabel *Return On Equity* (X3) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,939 > 1,66256$, dan hasil signifikansi menunjukkan bahwa nilai variabel independen X3 atau ROE sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen ROE berpengaruh negative dan signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hipotesis menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 terbukti kebenarannya.

Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang memiliki ROE tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah dan mendorong perusahaan untuk menggunakannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan melakukan pembiayaan perusahaan sehingga tingkat penggunaan hutangnya atau pendanaan eksternal yang digunakan relatif kecil dan akan memperkecil risiko timbulnya kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan *Pecking Order*

Theory yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan yang pertama yaitu saldo laba kemudian utang bila diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Retnani (2017) *Return On Equity* berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* artinya bahwa tingkat *Return On Equity* perusahaan tersebut rendah maka perusahaan tidak memiliki dana internal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan kelangsungan hidup perusahaan, hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan tidak berkembang dan perusahaan tidak dapat melakukan investasi di masa yang akan datang, untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan memilih menggunakan dana eksternal dalam bentuk hutang agar kegiatan perusahaan tetap berjalan dengan baik. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* yang tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar, karena dengan tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan yang dihasilkan dari internal yang berupa laba bersih sebelum perusahaan menggunakan sumber dana eksternal seperti hutang.



Gambar 4.9 Studi Kasus ROE terhadap DER

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2019-2021.

Kasus peningkatan *Return On Equity* terjadi pada perusahaan PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk. Pada tahun 2020 presentase ROE sebesar 0,08% meningkat menjadi 0,16% pada tahun 2021. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan laba bersih, hal tersebut dapat menurunkan tingkat hutang perusahaan karena perusahaan lebih dulu menggunakan dana keuntungan laba tersebut dari pada menggunakan hutang, akibat peningkatan ROE pada perusahaan tersebut dapat dilihat penurunan DER yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,26% menurun pada tahun 2021 sebesar 1,23%.

4. Pengaruh pertumbuhan aset, *Degree Of Operating Leverage* (DOL), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan hasil signifikansi pada uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel independen Pertumbuhan Aset (X_1), DOL (X_2), dan ROE (X_3) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Aset, DOL, ROE berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap DER (Y) pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 terbukti kebenarannya. Dan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dela Khoiriyah (2020) yang secara simultan atau bersama-sama berpengaruh pada *debt to equity ratio* artinya bahwa perusahaan harus mempertimbangkan Pertumbuhan aset, *Degree Of Operating Leverage*, dan *Return On Equity* dalam memutuskan penentuan *debt to equity ratio* pada perusahaan.